

SEJARAH PERGERAKAN *TIMORSCH VERBOND* 1921-1939



SKRIPSI

OLEH

TRINOVIAN TI SALLATA

F061191002

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Hasanuddin

Nomor : 491/UN4.9/KEP/2023

Tanggal : 24 Maret 2023

Nama Mahasiswa : Trinovianti Sallata

NIM : F061191002

Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 15 Desember 2023

Pembimbing I



Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.
NIP. 199001112019032017

Pembimbing II



Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A
NIP. 196708171992031001

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Ilmu Sejarah**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 200801 1 011

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Jumat Tanggal 15 Desember 2023 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi mahasiswa atas nama ;

Nama : Trinovianti Sallata




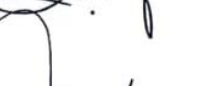


NIM : F061191002

dengan judul:

SEJARAH PERGERAKAN *TIMORSCH VERBOND* 1921-1939

yang telah diajukan dan dipertahankan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Desember 2023

1. **Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.** Ketua : 
2. **Dr. Muslimin, A.R. Effendy, M.A.** Sekretaris : 
3. **Dr. Nahdiah Nur, M.Hum.** Penguji I : 
4. **Nasihin, S.S., M.A.** Penguji II : 
5. **Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.** Pembimbing I : 
6. **Dr. Muslimin, A.R. Effendy, M.A.** Pembimbing II : 

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Sejarah Pergerakan *Timorsch Verbond* 1921-1939**
Nama Lengkap : Trinovianti Sallata
NIM : F061191002

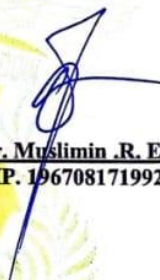
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal Jumat, 15 Desember 2023 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I



Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.
NIP. 199001112019032017

Konsultan II



Dr. Muslimin R. Effendy, M.A.
NIP. 196708171992031001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akis Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen
Ilmu Sejarah**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011011

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Trinovianti Sallata

Nim : F061191002

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

SEJARAH PERGERAKAN *TIMORSCH VERBOND* 1921-1939

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 15 Desember 2023

Yang Membuat Pernyataan



Trinovianti Sallata

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “**Sejarah Pergerakan *Timorsch Verbond* 1921-1939**” sebagai syarat dalam menyelesaikan program Sarjana (S1) guna mendapatkan gelar Sarjana dari Departemen Ilmu sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini melalui proses yang panjang hingga menjadi tulisan yang dapat dibaca. Berbagai usaha telah penulis lakukan, salah satunya pengumpulan sumber yang cukup sulit. Selama penulis berproses di bangku perkuliahan, ada suka dan duka yang penulis alami, namun semuanya bisa terlewati dan juga berkat bantuan berbagai pihak yang terlibat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Ayah Marthen Sallata, Ibu Lenora Sarasak, dan kakak Milda Sallata, Melvin Sarasak, dan Gustav Leonard Dien atas segala kesabaran, didikan, doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Terima kasih untuk wali penulis selama menempuh pendidikan di Makassar, Selpi Patinggi dan Aris Jafar atas segala dukungannya selama ini.

3. Penulis juga sangat berterima kasih kepada Andi Lili Evita, S.S., M.Hum selaku pembimbing pertama dan Dr. Muslimin, A. R. Effendy, M.A selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membagikan ilmu, waktu dan masukannya. Mulai dari penulisan skripsi ini sampai meluangkan waktu membaca dan mengoreksi penulisan penulis.
4. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S yang telah meluangkan waktu dalam mendampingi penulis dalam proses pencarian sumber, dan tema yang penulis angkat.
5. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum yang telah membantu dalam memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.
6. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, dengan segala jerih payah dan ketulusan dalam membimbing dan memandu perkuliahan, sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis, kepada Dr. Bambang Sulistyono P., M.S., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP. M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D., Dr. Abd. Rahman Hamid, M.Si., Dr. Ida Liana Tanjung, S.pd., M.Hum., Nasihin, S.S., M.A., (Almh.) Margriet Moka Lappia, S.S., M.S., serta kepada Pembimbing Akademik Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A., yang selalu meluangkan waktunya untuk membagikan ilmu dan masukannya.

7. Terima kasih kepada bapak Uddji Usman, S.Sos., selaku kepala kesekretariatan Departemen Ilmu Sejarah yang sangat membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas kuliah yang dibutuhkan selama perkuliahan.
8. Terima kasih kepada Ir. Nicky Nickolas Uly, Daryl Rame Herewila, Vicoas T. B. Amalo, Agustin Susan .S., Ikko Tanya, selaku informan dalam penulisan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu dan berkeinginan untuk membantu penulis ditengah kesibukannya.
9. Terima kasih kepada Adlika Bela dan Olpida Dani, yang telah mensupport dan mendukung penulis dari awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan.
10. Kepada teman-teman Pengurus PMKO FIB-UH Periode 2020 – 2024 beserta keluarga besar PMKO FIB-UH yang telah memberikan motivasi serta semangat hingga tahap akhir, dan juga selalu mendoakan penulis hingga selesainya skripsi ini.
11. Kepada Kak April, Kak Liel, Kak Triela, Resky, teman PA Ester (Tasya, Virgit, Leoni, dan Glo), Bamris Sarasak, dan adik rohaniku (Elsa, Ingrid, Rini) yang telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah, dan menjadi support sistem penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada teman-teman Pengurus Humanis periode 2020/2021 dan kepada seluruh keluarga Humanis yang telah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dengan penulis selama dalam bangku perkuliahan.

13. Kepada teman-teman Ilmu Sejarah 2019 secara keseluruhan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas kebersamaan dan juga motivasinya selama penulis dibangku perkuliahan.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat, meskipun secara keseluruhan penulis menyadari karya tulis ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima setiap saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu di Fakultas Ilmu Budaya, khususnya di Departemen Ilmu sejarah.

Makassar, 15 Desember 2023

Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 J. W. Amalo.....	18
Gambar 2.2 Saul We Tanya.....	20
Gambar 2.3 E. R. Herewila.....	22

DAFTAR PETA

2.1 Peta Provinsi Timor dan Daerah Sekitarnya.....	29
--	----

DAFTAR ISTILAH

Afdeeling	Bagian wilayah pemerintahan di bawah gubernur dan dipimpin oleh Asisten Residen.
Onderafdeeling	Bagian wilayah administratif yang diperintah oleh seorang kontrolir pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda
Residen	Penguasa penjajahan tertinggi sekaligus mewakili Gubernur Jendral Hindia Belanda di wilayah kekuasaanya.
Zelfbestuur	Swapraja, pemerintahan sendiri; kekuasaan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada suatu daerah untuk mengurus sendiri rumah tangganya (hak otonom).
Controleur	Pengawas, kepala pemerintah lokal.
Asisten Residen	Pegawai negeri tertinggi disuatu afdeeling pada masa penjajahan Belanda

ABSTRAK

Trinovianti Sallatta (F061191002) dengan judul “Sejarah Pergerakan *Timorsch Verbond* 1921-1939”, dibimbing oleh Andi Lili Evita , S.S., M.Hum., dan Dr. Muslimin A. R. Effendy, M.A.

Kajian Sejarah Pergerakan *Timorsch Verbond* 1921-1939 menjelaskan tentang alasan tokoh organisasi *Timorsch Verbond* mengubah arah dan tujuan dari semula bergumul pada aspek sosial-budaya ke pergerakan politik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah dan tujuan *Timorsch Verbond* pada saat dibentuk pada tahun 1921, perkembangannya setelah kongres tahun 1924, dan dampak perubahan *Timorsch Verbond* terhadap bidang sosial dan bidang politik.

Metode penelitian dalam skripsi ini terdiri dari tahapan: 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber, 3) Kritik Sumber, 4) Interpretasi, dan 5) Historiografi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa sumber, maka dapat diketahui bahwa pembentukan organisasi *Timorsch Verbond* bertujuan untuk memajukan derajat rohani dan jasmani para anggotanya khususnya kaum Timor. Perkembangan organisasi *Timorsch Verbond* yang diusahakan oleh tokoh pejuang dalam kongres tahunan 1924, sehingga *Timorsch Verbond* berubah menjadi organisasi politik pada tahun 1925. Hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan dalam *Timorsch Verbond* karena sebagai akibat dari kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Timor. Tekanan-tekanan yang diberikan pemerintah membuat organisasi *Timorsch Verbond* mengubah haluan dari perkumpulan sosial menjadi organisasi politik, dan menjadi organisasi nasionalis pertama di Timor.

Kata Kunci: *Pemerintah Kolonial Belanda, Timor, Organisasi Sosial, Organisasi Politik.*

ABSTRACT

Trinovianti Sallatta (F061191002) entitled "History of the Timorsch Verbond Movement 1921-1939", supervised by Andi Lili Evita, S.S., M.Hum., and Dr. Muslimin A. R. Effendy, M.A.

The Study of the History of the Timorsch Verbond Movement 1921-1939 explains the reasons why the figures of the Timorsch Verbond organization changed their direction and purpose from initially struggling with socio-cultural aspects to political movements.

This study aims to determine the direction and objectives of Timorsch Verbond when it was formed in 1921, its development after the congress in 1924, and the impact of changes in Timorsch Verbond on the social and political fields.

The research method in this thesis consists of stages: 1) Topic Selection, 2) Source Collection, 3) Source Criticism, 4) Interpretation, and 5) Historiography. Based on the results of research on several sources, it can be seen that the formation of the Timorsch Verbond organization aims to advance the spiritual and physical status of its members, especially Timorese. The development of the Timorsch Verbond organization was attempted by prominent fighters at the annual congress of 1924, so that Timorsch Verbond turned into a political organization in 1925. The results of the study can be concluded that the change in Timorsch Verbond was due to the rule of the Dutch colonial government in Timor. Pressures exerted by the government led the Timorsch Verbond organization to change course from a social association to a political organization, and to become the first nationalist organization in Timor.

Keywords: Dutch Colonial Government, Timor, Social Organization, Political Organization.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR PETA.....	x
DAFTAR ISTILAH.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6.1 Penelitian yang Relevan.....	8
1.6.2 Landasan Teoritis.....	9
1.7 Metode Penelitian Sejarah.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II GAMBARAN TOKOH <i>TIMORSCH VERBOND</i>	16
2.1 Tokoh-tokoh Berpengaruh Pada <i>Timorsch Verbond</i>	16
2.2 Haluan Pemikiran Tokoh.....	23
2.3 Tujuan <i>Timorsch Verbond</i>	28

BAB III PERJUANGAN <i>TIMORSCH VERBOND</i>	34
3.1 Daerah Wilayah Pengaruh <i>Timorsch Verbond</i>	34
3.2 Strategi <i>Timorsch Verbond</i>	55
3.3 Jejak politik <i>Timorsch Verbond</i>	57
 BAB IV DAMPAK PERGERAKAN <i>TIMORSCH VERBOND</i>	 59
4.1 Partisipasi Tokoh <i>Timorsch Verbond</i> dalam Pergerakan Nasional.....	59
4.2 Capaian <i>Timorsch Verbond</i>	64
 BAB V KESIMPULAN.....	 70
5.1 Kesimpulan.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88
BIODATA PENULIS.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah kolonial yang berhasil menduduki Nusa Tenggara Timur dan berusaha mempersatukan daerah-daerah di Nusa Tenggara Timur dalam kekuasaan mereka. Usaha-usaha ke arah hal tersebut di antaranya yang penting adalah mengadakan kontrak-kontrak pendek dengan seluruh pemerintahan raja-raja secara bersama-sama atau bergantian (berurutan).¹

Hubungan yang dilakukan oleh raja-raja dengan Pemerintah Kolonial Belanda membawa akibat-akibat tertentu. Raja-raja kehilangan kedaulatan dan mengakui Pemerintah Belanda sebagai kekuasaan yang tertinggi. Pengakuan-pengakuan ini ada yang secara sadar maupun secara tidak sadar karena terjebak akal dari Belanda untuk menandatangani *Korte Verklaring*, dengan demikian kerajaan-kerajaan menjadi bawahan dari kekuasaan Belanda.² Oleh karena itu, terjadi perlawanan yang disebab-

¹ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979). Hlm. 26

² N. Widiajatmika, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978). Hlm. 71-72

kan penindasan tindakan sewenang-wenang Belanda, misalnya dalam hal menarik pajak dan kerja rodi.³

Setelah pemerintah Belanda berhasil memadamkan perlawanan di beberapa daerah serta penandatanganan perjanjian, maka pemerintah Belanda berhasil menyatukan daerah Nusa Tenggara Timor dalam pemerintahannya. Tahun 1905, Nusa Tenggara yang terdiri atas wilayah Timor, Flores, Sumba, dan Sumbawa. Hal ini berdasarkan keputusan pemerintah (*Gouvernement Besluit*) 11 Februari 1909 No. 48, yang menyatakan bahwa Pulau Sumbawa dan bagian barat Flores (Manggarai) yang masuk dalam distrik Bima dipisahkan dari provinsi Celebes (*Celebes en Onderhoorigheden*) dan digabungkan dalam Provinsi Timor dan daerah sekitarnya.⁴ Akhirnya dibentuklah wilayah hukum Keresidenan Timor dan daerah takluknya yang terdiri dari tiga *afdeeling*, 15 *onderafdeeling*, dan 48 *swapraja*. Pembagian ini ditentukan dalam *Staatsblad* 1916 No. 331 dan 1916 No. 372.⁵ Jadi, struktur pemerintahan daerah pada masa 1900-1928 adalah residen sebagai kepala karesidenan, *afdeeling* dikepalai oleh asisten residen, *onderafdeeling* dikepalai oleh *controller*, dan

³ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1978/1979). Hlm. 26

⁴ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, (Jakarta: PT Raja Grafindo). Hlm. 123

⁵ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1978/1979). Hlm. 33

gezaghebber yang kesemuanya adalah *pangreh praja* kolonial Belanda. Sedangkan, Sedangkan, dibawahnya adalah swapraja yang diperintah raja-raja.⁶

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 kebijakan kolonial tentang Politik Etis diberlakukan. Suatu kritik terhadap pelaksanaan kekuasaan Belanda diutarakan oleh C. Th. Van Deventer yang diterbitkan pada tahun 1899. Melalui kritikan itu, Deventer berusaha mengubah pandangan mengenai kebijakan di wilayah jajahan. Kritikan yang dikeluarkan, menyatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda telah mengeksploitasi wilayah jajahannya untuk membangun negeri mereka. Oleh karena itu mereka berhutang budi pada Jawa. Kelompok yang berpandangan sama dengan Deventer mengungkapkan bahwa itu adalah kewajiban moral bagi Belanda. Keuntungan yang telah lama didapat harus dikembalikan kepada masyarakat Indonesia. Hal ini harus dilakukan melalui perbaikan standar kehidupan, pendidikan dan besarnya partisipasi masyarakat dalam mengurus pemerintahan. Nusa Tenggara memiliki tuntutan utama adalah perbaikan pendidikan. Melalui pengenalan pendidikan, berkembang gagasan mengenai demokrasi, kemajuan dan kemandirian dalam masyarakat. Hal ini berakibat pada beralihnya sikap masyarakat dengan mengungkapkan kepentingan mereka melalui membentuk organisasi modern.⁷

Penduduk Nusa Tenggara Timur mengungkapkan kepentingan mereka dengan membentuk organisasi nasionalis pertama mereka. Organisasi nasionalis pertama di

⁶ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1978/1979). Hlm. 33

⁷ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 226

Nusa Tenggara Timur adalah *Timorsch Verbond*.⁸ *Timorsch Verbond* adalah salah satu organisasi yang muncul tahun 1921. Organisasi *Timorsch Verbond* merupakan pergerakan pemuda dari Timor yang didirikan pada tahun 1921 di Makassar atas inisiatif dari salah seorang guru sekolah, yaitu D.S. Pella dan seorang anggota keluarga Radja Termanu, yaitu J.W. Amalo. Sebelumnya mereka mengenyam pendidikan di Makassar dan memiliki gagasan untuk mendirikan organisasi sendiri di kota itu.⁹ Tujuan didirikannya organisasi *Timorsch Verbond* awalnya untuk memajukan derajat rohani dan jasmani para anggotanya, khususnya dari kaum Timor. Pada awalnya *Timorsch Verbond* memiliki pergerakan bercorak sosial, dan dalam perkembangannya *Timorsch Verbond* banyak bergerak di bidang politik.¹⁰ *Timorsch Verbond* diakui secara hukum pada 8 Juni 1922 melalui keputusan pemerintah No.18 dan berkedudukan di Makassar.¹¹

Timorsch Verbond yang memiliki tujuan awal sebagai organisasi perkumpulan sosial, kemudian berubah menjadi organisasi politik. Hal ini terjadi karena pemimpin *Timorsch Verbond* secara langsung ingin mengubah ke organisasi politik. Secara terang terangan, J.W. Amalo pada kongres tahunan 1924 menginginkan *Timorsch Verbond* berubah ke arah yang revolusioner. Namun, akhir dari kongres ini terjadi perpecahan

⁸ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 271

⁹ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 270

¹⁰ R.Z. Leirissa, *Sejarah Sosial di Daerah Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Hlm. 44

¹¹ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 270

dalam diri *Timorsch Verbond* sendiri. Akibat perpecahan dalam kongres tahunan, pemerintahan Belanda melawan *Timorsch Verbond* dengan mendukung organisasi Perserikatan Timor yang terbentuk setelah perpecahan. Meskipun, pemerintah kolonial melawan pergerakan *Timorsch Verbond*, tidak menutup kemungkinan bagi *Timorsch Verbond* untuk menjadi organisasi politik. Oleh karena itu, tahun 1925 *Timorsch Verbond* berubah dari organisasi perkumpulan sosial menjadi organisasi politik.¹² Hal ini menjadikan *Timorsch Verbond* lebih dari sekedar perkumpulan kepulauan, yang hanya tertarik pada masalah Timor dan pulau sekitarnya, akan tetapi membawa gagasan kebangsaan Indonesia.¹³

Latar belakang yang dipaparkan di atas menjadi alasan penulis untuk melakukan pengkajian penelitian yang berjudul **“Sejarah Pergerakan *Timorsch Verbond* 1921-1939”**.

¹² M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1977/1978). Hlm. 44

¹³ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 275

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang diatas, maka penulis berusaha mengkaji pergerakan *Timorsch Verbond* dengan rumusan masalah tentang mengapa *Timorsch Verbond* mengubah arah dan tujuan dari semula bergumul pada aspek sosial-budaya ke pergerakan politik? dan fokus pada pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana arah tujuan awal *Timorsch Verbond* pada saat dibentuk tahun 1921?
2. Bagaimana perkembangan *Timorsch Verbond* setelah kongres tahun 1924?
3. Bagaimana dampak perubahan *Timorsch Verbond* terhadap bidang sosial dan bidang politik?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian sejarah tentunya menggunakan batas temporal, spasial, dan tematik agar penelitian yang hendak dilakukan dapat dijelaskan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai. Adapun batasan temporal dari penelitian ini adalah dari tahun 1921, di saat *Timorsch Verbond* mulai didirikan dan berakhir pada tahun 1939 ketika *Timorsch Verbond* mulai redup karena tidak ada pergerakan didalamnya. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah *Residentie van Timor en Onderhoorigheden*. Sedangkan, batasan tematik dalam penelitian ini adalah sejarah politik.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui tujuan awal *Timorsch Verbond* pada saat dibentuk tahun 1921
2. Dapat mengetahui perkembangan *Timorsch Verbond* setelah kongres tahun 1924
3. Dapat mengetahui dampak perubahan *Timorsch Verbond* terhadap bidang sosial dan bidang politik.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memperkaya literatur dari penulisan sejarah terutama mengenai dimensi *Timorsch Verbond*, yang dapat menambah pengetahuan mengenai pergerakan dari *Timorsch Verbond*, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya;
2. Bagi pemerintah Nusa Tenggara Timur sendiri, kiranya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun sebuah tatanan sosial dan politik melalui pergerakan.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 Penelitian yang Relevan

Penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian penulis untuk mendukung data yang ada. Adapun karya tulis tersebut berupa buku, Jurnal, artikel, arsip maupun skripsi.

Beberapa buku yang penulis gunakan, yaitu M.C. Ricklefs dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* disini dijelaskan tentang Indonesia pada awal abad ke-20 dalam menuju kebangkitan nasional. Dalam buku ini menguraikan akan bentuk-bentuk organisasi yang muncul pada abad ke-20 sebagai bentuk pergerakan dalam mencapai kemerdekaan termasuk kemunculan *Timorsch Verbond*.

Gerry Van Klinken dalam bukunya *The Making Of Middle Indonesia: Kelas Menengah di Kota Kupang 1930-an – 1950-an* disini dijelaskan akan bagaimana *Timorsch Verbond* dalam kacamata masyarakat luas di Nusa Tenggara Timur dan pemerintah kolonial Belanda. Dalam buku ini juga diuraikan akan tokoh-tokoh penting dalam *Timorsch Verbond*.

I Ketut Ardhana dalam bukunya *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Disini dijelaskan akan keputusan-keputusan yang diambil oleh *Timorsch Verbond* selama masa pergerakannya.

I.H. Doko dalam bukunya Pahlawan-pahlawan Suku Timor disini dijelaskan akan tokoh pahlawan dari Pulau Timor. Buku ini diuraikan juga akan pejuang politik termasuk ketika ia berjuang bersama pergerakan *Timorsch Verbond*.

I. H. Doko dalam bukunya Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Nusa Tenggara Timur. Buku ini di sini dijelaskan tentang *Timorsch Verbond* saat dibentuk dan menguraikan akan capaiannya selama pergerakan ini ada.

R.Z. Leirissa dalam bukunya Sejarah Sosial Daerah Nusa Tenggara Timur, di sini dijelaskan tentang awal terbentuknya *Timorsch verbond* sampai pada *Timorsch Verbond* yang didirikan di Makassar tetapi memiliki cabang di Nusa Tenggara Timur.

M. Soejanta Kartadarmadja dalam bukunya Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur. Menjelaskan tentang hasil keputusan yang diambil oleh *Timorsch Verbond* hingga organisasi ini mengalami kelumpuhan.

Buku Republik Indonesia ‘Sunda Ketjil’ menjelaskan tentang kebijakan yang diambil para pemimpin *Timorsch Verbond*, sehingga dampak yang ditimbulkan dari kebijakan. Buku ini juga menjelaskan tentang respon pemerintah Belanda terhadap kebijakan yang telah diambil oleh pemimpin *Timorsch Verbond*.

1.6.2 Landasan Teoritis

Pada penelitian ini menggunakan Teori Social Movement. Konsep gerakan sosial merupakan gerakan yang muncul ditengah-tengah masyarakat atas upayanya dengan tujuan untuk memberi tuntutan agar terjadi perubahan pada institusi atau

perubahan pada kebijakan pemerintah yang dirasa sudah tidak sesuai dengan kehendak masyarakat. Orang-orang dengan sedikit atau banyak kekuatan politik yang dimiliki, yang kemudian bergabung bersama untuk mendapatkan atau memperjuangkan beberapa hal, yakni perubahan sosial, maka mereka sedang melakukan gerakan sosial.¹⁴

Ada dua hal yang tampak jelas dari gerakan sosial ini, yaitu:

1. Adanya upaya yang terorganisasi dengan tujuan untuk mengadakan perubahan dalam kelembagaan melalui gerakan sosial yang mencakup tentang tantangan kolektif.
2. Gerakan sosial memiliki tujuan bersifat politis dalam kaitannya mencakup perubahan dalam distribusi kekuasaan dan wewenang. Tujuan politis ini sendiri dapat dicapai melalui interaksi-interaksi yang terus-menerus, berkelanjutan, dengan aktor-aktor politik di luar gerakan, yang penting diantaranya adalah sekutu-sekutu dan pesaing-pesaing politik dan pemegang otoritas kekuasaan.

Pada konsep gerakan sosial (Social Movement), terlihat sangat jelas pada pergerakan yang telah dilakukan oleh aktivis *Timorsch Verbond*. Aktivis *Timorsch Verbond* secara bersama-sama bergabung untuk melawan kekuasaan pemerintah

¹⁴ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, (Malang: Intrans Publishing, 2016). Hlm. 14

Belanda di Residen Timor. Penggabungan mereka menuntut agar terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat di Keresidenan Timor.

1.7 Metode Penelitian Sejarah

Menjawab permasalahan sebelumnya, yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah dalam menulis ataupun dalam merekonstruksi objek permasalahan dalam sejarah. Penggunaan metode ini tujuannya adalah untuk mempermudah penulisan karya sejarah secara ilmiah. Terlepas dari itu, penulisan karya sejarah juga merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban para sejarawan terhadap masa lalu manusia yang merupakan suatu kesatuan peristiwa dan juga saling terkait antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

Adapun rencana metode penelitian yang akan peneliti lakukan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Berikut beberapa tahapan dari metode tersebut:

1. Pemilihan topik. Langkah awal yang harus dilakukan saat ingin menulis adalah pemilihan dan penentuan topik yang akan ditulis. Pada tahap ini penulis memetakan ide yang muncul sehingga, penulis bisa menarik kesimpulan yang menjadi ketertarikan penulis. Melalui langkah ini penulis sadar akan ketertarikan penulis pada masalah politik khususnya dalam pergerakan, sehingga penulis menggunakan kesempatan ini untuk menentukan tema yang menjadi ketertarikan penulis dan untuk proses belajar menulis sejarah. Pada

metode pemilihan topik, penulis menentukan topik yang akan ditulis yaitu pergerakan organisasi.

2. Penelitian kepustakaan, yang penulis utamakan pada pencarian pada sejumlah karya atau literatur yang relevan dengan objek kajian. Penulis mengumpulkan beberapa literatur yang didapatkan melalui toko buku dan penelusuran buku secara online. Selain dari literatur yang berupa buku, penulis juga menggunakan sumber primer yakni arsip yang berhubungan dengan objek penelitian dan pada periode pemerintah Hindia Belanda. Sumber primer ini diperoleh penulis dengan cara mengakses koran pada situs Delpher (situs untuk mengakses arsip, seperti koran, majalah, dll dalam bentuk bahasa Belanda). Adapun arsip yang dimaksudkan, yaitu:

- 1) Koran *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*
- 2) *Nieuwe Courant, De Sumatra Post*
- 3) *De Koerier*
- 4) *De Tijd*
- 5) *Soerabaijasch Handelsblad*
- 6) *De Locomotief*
- 7) Pemberita Makassar, dan beberapa majalah

Pada tahap ini juga, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait informasi dari tokoh Timorsch Verbond yang dipilih penulis untuk dijelaskan dalam karya ini.

3. Verifikasi (Kritik sumber). Pada tahap ini sumber-sumber yang telah terkumpul penulis melakukan kritik sumber, tentang kelayakan sumber tersebut dan relevannya sumber itu digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan sumber sejarah, oleh seorang peneliti harus memperhatikan keaslian sumber. Tahapan kritik sumber ini terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Peneliti perlu untuk menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan untuk melihat sumber tersebut sudah asli dan memiliki hubungan dengan apa yang sedang diteliti. Tahap ini penulis menemukan ada beberapa data yang berbeda. Selanjutnya, penulis melakukan kritik dari isi sumber tersebut, dan penulis melihat kredibilitasnya sumber itu dengan pertimbangan tahun ditulis, dan siapa penulisnya.

Pada tahap ini, penulis mengelompokkan sumber-sumber primer yang diakses melalui Delpher yang merupakan situs untuk mengakses arsip berupa koran, majalah berbahasa Belanda dan sumber-sumber sekunder, yaitu beberapa literatur/ buku.

4. Interpretasi (penafsiran). Tahap ini data yang peneliti peroleh kembali ditafsirkan dan juga memahaminya sebelum melakukan penulisan sejarah. Tahap ini penulis berupaya untuk mencari keterkaitan antara fakta yang telah ditemukan, baik dari sumber buku, surat kabar, arsip, majalah sehingga, dapat dirangkai menjadi suatu peristiwa sejarah. Pada tahap ini penulis mentranslate semua data terlebih dulu, setelah itu mencoba untuk memahami dan mencari keterkaitan sumber arsip dengan sumber sekunder seperti buku.

5. Historiografi atau penulisan sejarah, tahap ini merupakan tahap akhir yang merupakan penyusunan sumber-sumber sejarah yang telah ditafsirkan secara tertulis, dimana setelah melalui proses kritik sumber dan interpretasi data, sehingga menjadi suatu karya tulis sejarah yang disusun secara kronologis. Untuk masuk ke tahap ini, penulis terlebih dahulu menentukan sistematika dari penulisan ini, kemudian mulai menulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Mendapatkan gambaran sesuai yang diteliti, maka perlu adanya pembahasan dalam setiap bab. Oleh Sebab itu, penelitian skripsi ini terdapat lima bab yang berkaitan.

Bab 1, pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 , membahas mengenai gambaran tokoh *Timorsch Verbond* yang terdiri dari 4 sub-judul, yaitu tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam *Timorsch Verbond*, garis besar haluan pemikiran dari tokoh-tokoh *Timorsch Verbond*, dan tujuan *Timorsch Verbond*.

Bab 3, membahas mengenai perjuangan *Timorsch Verbond*, yang terdiri dari 3 sub judul, yaitu daerah wilayah pengaruh *Timorsch Verbond*, strategi *Timorsch Verbond*, dan jejak politik *Timorsch Verbond*.

Bab 4, membahas mengenai dampak pergerakan *Timorsch Verbond*, yang terdiri dari 2 sub-judul, yaitu partisipasi tokoh *Timorsch Verbond* dalam pergerakan nasional, dan capaian *Timorsch Verbond*.

Bab 5, Simpulan. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi jawaban permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah.

BAB II

GAMBARAN TOKOH *TIMORSCH VERBOND*

Pada masa sesudah sekitar tahun 1909, di seluruh Indonesia banyak bermunculan organisasi-organisasi baru di kalangan elit terpelajar, yang sebagian besar didasarkan atas identitas-identitas kesukuan, seperti *Timorsch Verbond*.¹⁵ *Timorsch Verbond* adalah organisasi yang menjadi awal bagi orang Timor untuk bangkit melawan pemerintah kolonial. Orang Timor tidak lagi menggunakan perlawanan fisik melainkan melalui organisasi politik. Setiap perlawanan dan perjuangan yang dilakukan *Timorsch Verbond* tidak terlepas dari tokoh berpengaruh yang ikut terlibat dalam organisasi *Timorsch Verbond*. Tetapi, tidak dipisahkan juga dari pandangan serta pola pemikiran dari tokoh *Timorsch Verbond* itu sendiri. Oleh karena itu dalam bab ini akan dilihat beberapa tokoh berpengaruh *Timorsch Verbond*. Pada bab ini, juga akan mengurai tentang filosofi dibalik berdirinya *Timorsch Verbond*, orang-orang yang berpengaruh dalam proses berdirinya, garis besar pemikiran para tokoh dan haluan organisasi *Timorsch Verbond*, serta tujuan *Timorsch Verbond*.

2.1 Tokoh Berpengaruh dalam *Timorsch Verbond*

Proses didirikannya *Timorsch Verbond* tidak dapat dipisahkan dari tokoh yang membuat namanya dikenal di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan orang

¹⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 362

Timor. Tokoh ini juga membawa kita melihat usaha mereka dalam membawa organisasi *Timorsch Verbond* bergerak jauh dari tujuan awalnya. Adapun tokoh yang berpengaruh pada *Timorsch Verbond*, yaitu:

1. John Wenifred Amalo

John Wenifred Amalo adalah seorang bangsawan yang berasal dari Rote. J. W. Amalo lebih dikenal dengan nama Amalo yang merupakan salah satu anggota keluarga Radja Termanu¹⁶ dan memiliki seorang ayah yang berasal dari Tionghoa¹⁷ dengan marga Tan. Amalo lahir pada tanggal 15 Mei 1889 dan meninggal pada usia 85 pada tahun 1974. Amalo memiliki tiga istri, yaitu istri pertama bernama Agustin Hans yang bertemu dan melangsungkan pernikahan di Makassar. Pernikahan pertama Amalo dikaruniai dua orang anak, yaitu M.W. Amalo dan Mike Hans. Istri kedua Amalo bernama Aneke dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Simon Amalo dan Aneke. Istri yang ketiga bernama Ice Dekoh. Pada pernikahan yang ketiga, Amalo dan Ice tidak dikaruniai keturunan.¹⁸ Amalo merupakan ketua pengurus besar *Timorsch Verbond* pada awal didirikannya tahun 1921 yang berkedudukan di Makassar.¹⁹

¹⁶ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hlm. 270

¹⁷ Steven Glen Farram, *From "Timor Koepang" to "Timor NTT": The Political History of West Timor 1901-1967*, (PhD, Law, Business and Arts, Northern Territory University, Darwin). Hlm. 144

¹⁸ Agustin Salendeho Amalo, wawancara dengan penulis, 28 April 2023, Makassar

¹⁹ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 270

Gambar 2.1

J.W. Amalo. Kedua dari kiri berjalan melakukan inspeksi tentara



Sumber : Koleksi pribadi keluarga, Vicoas T. B. Amalo, tanpa tahun

2. S.W. Tanya

S.W. Tanya merupakan seorang tokoh masyarakat dan tokoh politik di Nusa Tenggara Timur. Tanya Lahir di Sabu Timur pada tahun 1890 yang merupakan anak kedua dari Feter Sabu Timur, yaitu Thomas Tanya (Ama Lonie Tanya) dan Edo

Haudima. Tanya memiliki kakak perempuan yang bernama Lonie Tanya (menikah dengan Raja Sabu, Paul Ch. Djawa tetapi mereka tidak memiliki keturunan).²⁰

S.W. Tanya menghabiskan masa kecilnya di Kampung Hurati, Sabu Timur yang merupakan tempat kedua orang tuanya tinggal. Ia hidup dalam lingkungan ningrat dan terhormat karena baik kakek maupun ayahnya adalah Fetor di Sabu. Tanya sempat menikah beberapa kali di Sabu, salah satunya dengan Yohana Hidelilo.²¹ Pada tahun 1923, S.W. Tanya dipilih dan diangkat sebagai ketua organisasi pergerakan sosial politik *Timorsch Verbond* Cabang Sabu Raijua. Organisasi *Timorsch Verbond* merupakan salah satu organisasi yang banyak bergerak di bidang sosial dan politik. Perjuangan *Timorsch Verbond* oleh para penggeraknya banyak memperjuangkan kemakmuran rakyat di Timor. Pemimpin dari *Timorsch Verbond* tidak segan-segan melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Pemimpin *Timorsch Verbond*, juga selalu memberikan kritik terhadap perilaku pejabat kolonial yang dianggap telah membuat rakyat Timor menderita. Tanya yang diangkat sebagai ketua *Timorsch Verbond* Cabang Sabu Raijua sangat aktif layaknya seorang ketua pada umumnya. Tanya juga menggunakan kesempatan saat menjabat sebagai ketua untuk membantu masyarakat di Sabu. Keberanian yang Tanya miliki dipakai untuk membongkar kejahatan yang dilakukan oleh *Gezaghebber Israil* di Sabu tahun 1923.

²⁰ Nicky Uly, wawancara dengan penulis, 06 Mei 2023, Makassar

²¹ Nicky Uly, wawancara dengan penulis, 06 Mei 2023, Makassar

Pejabat kolonial itu dibawa ke pengadilan di Makassar yang disebut *Justitie of Makassar*.²²

Gambar 2.2
Saul We Tanya



Sumber : Koleksi pribadi keluarga, Nicky Uly, tanpa tahun
Organisasi *Timorsch Verbond* yang lumpuh setelah terjadi perpecahan di antara para anggotanya membuat S.W. Tanya pada tahun 1925 berangkat ke Makassar untuk menempuh pendidikan. Ia mengambil kursus pendidikan Bahasa Belanda selama satu tahun. Setelah itu, Tanya bekerja sebagai Markoni kapal selama satu tahun (1926-1927). Pada tahun 1928, Tanya dipanggil pulang untuk menduduki jabatan sebagai

²² Pengadilan tinggi atau *Raad van Justitie* di buka di Makassar dengan daerah hukum pegadilannya mencakup wilayah Celebes dan sekitarnya, Timor dan sekitarnya, Ternate dan sekitarnya, Menado dan *New Guinea Selatan*. *Raad van Justitie* merupakan pengadilan tingkat banding dari pengadilan *Residentiegerecht* (Peradilan Keresidenan) yang memeriksa banding putusan pengadilan. (lihat Skripsi A. Lili Evita. Hlm. 58-59)

Fetor Sabu Timor (1928-1936), karena Fetor Sabu Timur, Ama Uli Dane meninggal dunia. Tahun 1936, Raja Sabu Thomas Djawa meninggal dunia, dan Paul Ch. Djawa sebagai penggantinya sedang menempuh pendidikan di luar Pulau Sabu, sehingga S.W. Tanya sebagai Fetor senior di antara yang lainnya ditunjuk sebagai Raja Sabu dari tahun 1936 1940.²³

3. E.R. Herewila

E. R. Herewila lahir di Seba, Pulau Sabu pada 25 Desember tahun 1906. Ia memiliki nama lengkap, yaitu Elisa Rame Herewila yang lebih akrab dipanggil Herewila. Marga yang dipakai mengikuti marga sang ibu, yaitu Bani Herewila.²⁴ Herewila pernah menempuh pendidikan di HIS Seba-Sawu, Nusa Tenggara Timur. Tamat dari HIS, Herewila melanjutkan pendidikan di Makassar.

Herewila juga memiliki pengalaman yang menarik yang membuat ia menjadi tokoh nasionalis yang berkarismatik. Herewila pada tahun 1922 berkerja sebagai pelajar analisis Geologi di Taemanan (Timor). Tahun 1923-1925, Herewila berada di Paris (Prancis), dan kemudian berada di Casablanca (Maroko) sebagai pelajar analisis atau topografi Geologi. Pada tahun 1926-1942, Herewila bekerja di Makassar sebagai Pegawai Inspektur Kehutanan.²⁵ Herewila yang saat itu bekerja sebagai pegawai

²³ Nicky Uly, wawancara dengan penulis, 06 Mei 2023, Makassar

²⁴ Daryl Rame Herewila, wawancara dengan penulis, 30 Maret 2023, Makassar

²⁵ Riwayat Hidup Singkat Bapak E.R. Herewila, tanpa nama, dokumen tidak diterbitkan, dalam arsip pribadi cucu Herewila, Daryl Rame Herewila

inspektur kehutanan, menggabungkan pekerjaan administrasi kehutan dengan kegiatan membangkitkan kembali *Timorsch Verbond*.²⁶ Kemudian menjadi pemimpin *Timorsch Verbond* Cabang Makassar dan pengurus pusat *Timorsch Verbond* tahun 1933.

Gambar 2.3

Elisa Rame Herewila



Sumber : Koleksi pribadi keluarga, Daryl Rame Herewila, tanpa tahun

²⁶ Gerry Van Klinken, *The Making of Middle Class Indonesia: Kelas Menengah di Kota Kupang 1930-an – 1980-an*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015). Hlm. 198

2.2 Haluan Pemikiran Tokoh

1. J. W. Amalo

Timorsch Verbond merupakan organisasi yang memelopori asas non koperasi dan termasuk organisasi nasionalis pertama di wilayah Nusa Tenggara Timur. Pada awalnya, *Timorsch Verbond* didirikan atas usaha orang Rote dan Sawu. Pulau Rote dan Sawu adalah dua pulau kecil dari Nusa Tenggara Timur. Pada saat orang Rote dan Sawu mendirikan *Timorsch Verbond* tahun 1921, mereka menentang penggabungan secara organisasi. Namun, orang Timor tidak memiliki keberanian seperti yang dimiliki orang Rote dan Sawu. Orang Timor khawatir adanya rintangan dari pemerintah Belanda, sedangkan orang Rote dan Sawu memiliki harapan bahwa tercapainya kemerdekaan, kesejahteraan, dan kekayaan dapat diraih dengan kekuatan sendiri.²⁷ Amalo bersama seorang guru sekolah, yaitu D.S. Pella memiliki inisiatif untuk mendirikan *Timorsch Verbond*. Gagasan mereka ini terbentuk ketika keduanya tengah bersekolah di Makassar.

Timorsch Verbond awalnya adalah perkumpulan sosial tetapi seiring perkembangan, *Timorsch Verbond* mengubah haluan ke politik. Anggaran dasar *Timorsch Verbond* pasal 2 berbunyi: “Hendak memajukan derajat rohani khususnya bagi para, dan kaum Timor pada umumnya”.²⁸ Para tokoh *Timorsch Verbond* dalam

²⁷ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 270

²⁸ *Sunda Ketjil*, (Departemen Kementrian Penerangan). Hlm. 214

tindakan dan keyakinan, mereka mengubah pergerakan karena adanya tekanan yang diterima dari pemerintah kolonial.

Amalo sebagai pengurus besar *Timorsch Verbond* di Makassar memiliki pandangan yang berbeda dengan orang Rote pada umumnya. Orang Rote pada umumnya merupakan suatu kelompok yang pro-Belanda²⁹, namun Amalo tidak seperti itu. Pada awal kedudukannya sebagai ketua umum *Timorsch Verbond*, ia telah menunjukkan ketidak senangnya terhadap para pemerintah kolonial, seperti kekejaman pemerintah terhadap rakyat.

Amalo memiliki keinginan untuk mengubah haluan mereka dari sosial ke politik. Ia juga berusaha untuk mengalihkan *Timorsch Verbond* ke arah revolusioner. Namun, usaha dan keinginan Amalo sebagian besar ditolak oleh anggota *Timorsch Verbond*. Pada kongres tahunan *Timorsch Verbond* yang diadakan bulan Juli 1924 di Kupang, membuat Amalo dikritik dengan keras atas keinginan dan usahanya. Kesatuan yang awalnya dibangun di antara mereka semakin dipertanyakan melalui gerakan revolusioner.

Amalo dalam menjalankan tugasnya sebagai ketua *Timorsch Verbond*, juga menjadi pemimpin kelompok revolusioner dalam organisasi ini. Ia melihat bahwa organisasi mereka, *Timorsch Verbond* harus menjadi organisasi yang ikut serta dalam masalah pemerintahan.

²⁹ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 271

Amalo memiliki kesadaran nasionalisme yang sangat tinggi. Ia sangat gigih memperjuangkan kemerdekaan orang Timor. Terlihat ketika terjadi depresi ekonomi di Nusa Tenggara Timur, pemerintah Hindia Belanda yang bertugas dalam menangani hal itu melakukan penghematan anggaran. Penghematan anggaran diperuntukkan untuk guru-guru tertentu yaitu dengan memberhentikan sementara *wachtgeld* semacam uang tunggu terutama bagi guru-guru yang berjiwa nasionalis. J. W. Amalo menentang langkah yang diambil pemerintah. Ia menentang kebijakan pemerintah Hindia Belanda dengan melakukan protes, yaitu membakar ijazahnya. Namun, protesnya tersebut mengakibatkan Amalo dikenakan hukuman tidak naik gaji dalam 2 kali 6 bulan.³⁰

Organisasi *Timorsch Verbond* dalam pergerakannya mengalami jatuh bangun akibat tekanan dari pemerintah Belanda. *Timorsch Verbond* sampai akhir perjuangannya telah banyak berbuat untuk orang Timor. Pada periode pertama dan kedua *Timorsch Verbond* telah banyak berbuat untuk kepentingan nasional berkat usaha pemimpin umumnya, yaitu J.W. Amalo.³¹

2. Saul We Tanya

Saul We Tanya merupakan satu-satunya anak laki-laki dari 2 bersaudara. Sejak kecil S.W. Tanya telah menampakkan karakter seorang pemimpin. Setelah menikah, ia

³⁰ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979). Hlm. 63

³¹*Sunda Ketjil*, (Departemen Kementerian Penerangan). Hlm. 217

memutuskan untuk keluar dari rumah dan kerajaannya dan memilih untuk tinggal di tengah masyarakat. Tujuan keputusan Tanya ini agar dapat membantu dan memimpin rakyatnya secara langsung. Menjalankan kepemimpinannya, ia suka menyampaikan aspirasinya melawan pemerintah kolonial. Semua ini dilakukannya karena ia salah satu orang yang tidak senang dengan gaya pemerintahan pemerintah kolonial. S. W. Tanya diangkat sebagai ketua *Timorsch Verbond* karena ia yang paling menonjol di Pulau Sabu Raijua. Ia dinilai sangat berani dalam segala keputusan yang diambil.³²

S.W. Tanya mulai aktif untuk membantu masyarakat Timor, ketika diangkat oleh pengurus pusat *Timorsch Verbond* di Makassar sebagai ketua di Cabang Sabu Raijua. Ia juga semakin aktif ketika ditunjuk sebagai raja di Sabu Raijua yang membawahi 5 kefetoran. Saul We Tanya merupakan pemimpin dan tokoh masyarakat di Pulau Sabu yang mempunyai karakter tegas. Ia suka mengayomi dan sangat dekat dengan masyarakatnya.³³ Kepemimpinan yang dipimpin Saul We Tanya berusaha menentang kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Rakyat Sabu Raijua yang dipaksa oleh pemerintah untuk menjalankan sistem kerja rodi membuat Tanya bertekad kuat untuk melawan pemerintah kolonial.³⁴ Salah satu usaha yang berhasil dilakukan Saul We Tanya adalah *Class Action*.

³² Nicky Uly, wawancara dengan penulis, 19 Juli 2023, Makassar

³³ Nicky Uly, wawancara dengan penulis, 19 Juli 2023, Makassar

³⁴ Ikko Tanya, wawancara dengan penulis, 26 Juli 2023, Makassar

Class Action yang dilakukan oleh Saul We Tanya merupakan hukum melawan penjajah. Akibat dari peristiwa ini adalah menjadi dasar Tanya ditunjuk Soekarno menjadi ketua PNI sekitar tahun 1935.³⁵

3. E. R. Herewila

Pada saat Herewila berumur dua puluhan tahun ketika bekerja di Makassar sebagai Pegawai Inspektur Kehutanan (1926-1942)³⁶, ia menggabungkan pekerjaan administrasi pada bidang kehutanan dengan kegiatan dalam mendirikan kembali *Timorsch Verbond*.³⁷ Ia bergabung dengan *Timorsch Verbond* karena merasa cocok dengan tujuan dari pergerakan *Timorsch Verbond* untuk pergerakan politik dalam meraih kemerdekaan. Herewila menempuh pendidikan hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, tetapi ia memiliki pemikiran dan pandangan yang luas berkat pengalaman perjalanannya ke luar negeri. Pada tahun 1930-an, Herewila menulis mengenai rasa kebencian yang ia miliki kepada para raja setelah seorang dari mereka merampas tanah warisannya di Sabu. Pada saat Herewila berpidato di depan dewan, ia mengatakan atas nama kementerian bahwa mulai dari sekarang perjuangan berlangsung di dalam Timor, antara rakyat dan para raja.³⁸ Pada tahun 1933, Herewila

³⁵ Ikko Tanya, wawancara dengan penulis, 26 Juli 2023, Makassar

³⁶ Riwayat Hidup Singkat Bapak E.R. Herewila, tanpa nama, dokumen tidak diterbitkan, dalam arsip pribadi cucu Herewila, Daryl Rame Herewila

³⁷ Gerry Van Klinken, *The Making of Middle...*, (2015). Hlm. 198

³⁸ Gerry Van Klinken, *The Making of Middle...*, (2015). Hlm. 198

terpilih menjadi ketua *Timorsch Verbond*. Saat menjabat sebagai ketua *Timorsch Verbond*, Herewila menunjukkan sikapnya dalam melawan pemerintah Belanda. Ia berjuang untuk kebebasan rakyat Timor dan mulai menunjukkan ketidaksenangannya dengan pemerintah kolonial lewat perjuangannya dalam *Timorsch Verbond*. Herewila masuk dalam kelompok-kelompok kecil sayap nasionalis radikal.³⁹

2.3 Tujuan *Timorsch Verbond*

Tujuan *Timorsch Verbond* yakni meningkatkan budaya, rohani, dan moral orang Timor⁴⁰, memajukan kesejahteraan anggota dan memberikan pertolongan kepada mereka jika diperlukan, serta meningkatkan tumbuh kembang anak-anak mereka.⁴¹ *Timorsch Verbond*, juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemakmuran

³⁹ Gerry Van Klinken, *The Making of Middle...*, (2015). Hlm. 198

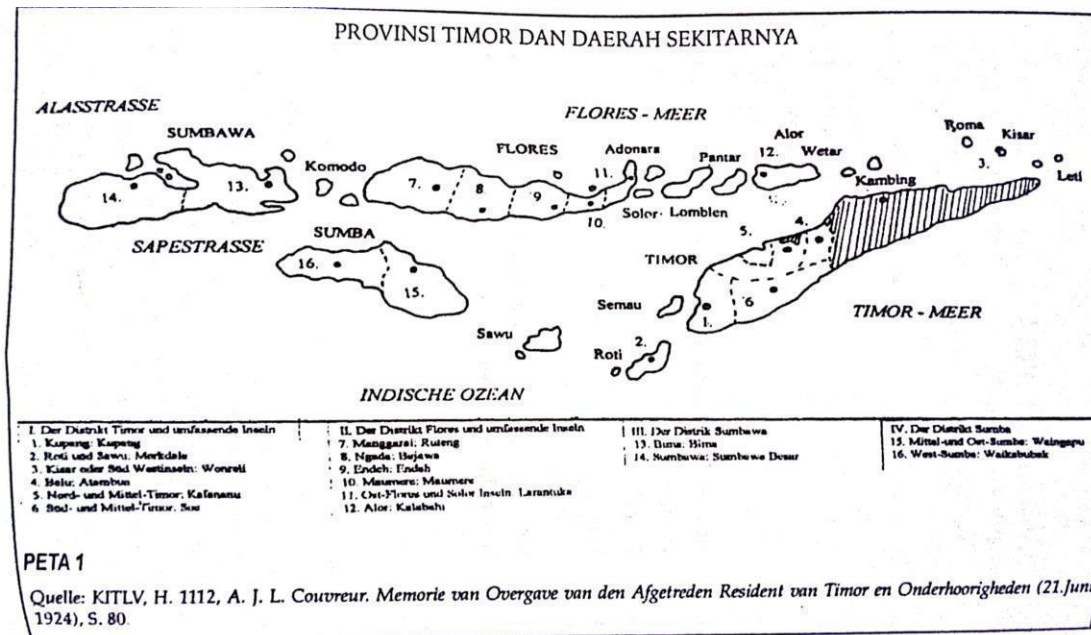
⁴⁰ Orang Timor yang mereka maksudkan adalah semua penduduk Keresidenan Timor (Farram 2004:121). Keresidenan Timor dan daerah taklukannya berpusat di Kupang, yang memiliki wilayah terdiri dari tiga *afdeling*, 15 *Onderafdeling*, 48 Swapraja, yaitu: 1. *Afdeling* Timor yang berpusat di Kupang, terdiri dari *Onderafdeling* Rote dengan ibu kota di Boa, *Onderafdeling* Zuid Midden Timor dengan ibu kota di SoE, *Onderafdeling* Noord Midden timor dengan ibu kota di Kefamenanu, *Onderafdeling* Belu dengan ibu kota di Atambua, *Onderafdeling* Alor dengan ibu kota di Kalabahi; 2. *Afdeling* Flores dengan ibu kota di ende yang terdiri dari 5 *Onderafdeling* (*Onderafdeling* Ende dengan ibu kota di Ende, *Onderafdeling* Flores Timur dan Kepulauan Solor dengan ibu kota di Larantuka, *Onderafdeling* Maumere dengan ibu kota di Maumere, *Onderafdeling* Ngada dengan ibu kota di Bajawa, *Onderafdeling* Manggarai dengan ibu kota di Ruteng); 3. *Afdeling* Sumbawa dan Sumba dengan ibu kota di Raba (Bima), yang terdiri dari 4 *Onderafdeling* (*Onderafdeling* Bima dengan ibu kota di Raba, *Onderafdeling* Sumbawa dengan ibu kota di Sumba Besar, *Onderafdeling* Sumba Timur dengan ibu kota di waingapu, *Onderafdeling* Sumba Barat dengan ibu kota di Waikubabak).

⁴¹ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 270-271

dan spiritual penduduk, pegawai negeri, serta guru yang telah menjadi tulang punggung dari organisasi *Timorsch Verbond*.⁴² Jelas bahwa asas dan tujuan dari *Timorsch Verbond* merupakan suatu perkumpulan sosial. Pada tahun 1923, anggaran dasar *Timorsch Verbond* diamandemen pada pasal 3 dan 17⁴³, tidak begitu jelas isi dari dua pasal tersebut.

Peta 2.1

Provinsi Timor dan Daerah Sekitarnya



Sumber : I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915 1950*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). Hlm. XVIII

Seiring perkembangannya, *Timorsch Verbond* dalam tindakannya mengubah pergerakan mereka menjadi pergerakan politik dengan ikut mencampuri persoalan

⁴² *Het Timorsch Verbond*, De Sumatra Post, 04 September 1924

⁴³ *N. Vennootschappen en Statuten*, De Nieuwe Vorstenlanden, 24 Agustus 1923

ketatanegaraan. Hal ini membuat kegoncangan di kalangan pemerintah kolonial. Usaha inilah yang membawa *Timorsch Verbond* selangkah lebih maju, walaupun pada akhirnya membuat *Timorsch Verbond* makin dibenci dan berusaha dilumpuhkan oleh pemerintah.

Timorsch Verbond merupakan organisasi nasionalis pertama di Nusa Tenggara Timur, yang dibentuk pada bulan September 1921, di Makassar.⁴⁴ Pembentukan *Timorsch Verbond* dilakukan oleh dua tokoh yang berasal dari Rote, yang saat itu juga keduanya tengah mengenyam pendidikan di Makassar. Walaupun dibentuk pada tahun 1921, namun diakui secara hukum pada 8 Juni 1922.⁴⁵ Pada saat dibentuk, organisasi *Timorsch Verbond* dipegang oleh J.W. Amalo sebagai pengurus besar yang berkedudukan di Makassar. Pengurus besar dari *Timorsch Verbond* pada tahun 1923, menunjuk S.W. Tanya sebagai ketua organisasi *Timorsch Verbond* cabang Sabu Raijua.⁴⁶ Di tahun yang sama, yaitu tahun 1923, para pemimpin *Timorsch Verbond* mengadakan kongres pertama mereka di Makassar yang membahas utusan ke *Volksraad*.⁴⁷

Pada tahun 1923, terjadi dua peristiwa yang membuat nama *Timorsch Verbond* dikenal dikalangan masyarakat. Peristiwa yang dimaksudkan adalah peristiwa di Sabu

⁴⁴ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 270

⁴⁵ *Timorsch Verbond*, *Nieuwe Courant*, 10 April 1946

⁴⁶ Nicky Uly, wawancara dengan penulis, 06 Mei 2023, Makassar

⁴⁷ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 271

dan di Karuni (Sumba). Kejadian ini membuat *Gezaghebber* dan *Dannenberg* dibawa ke pengadilan Yustisi di Makassar.⁴⁸

Tidak berselang lama dari dua kejadian itu, kembali para pemimpin *Timorsch Verbond* mengadakan kongres tahunan pada tahun 1924. Kongres ini dilaksanakan di Kupang, yang secara langsung dipimpin J.W. Amalo. Amalo dalam kongres tahunan terang-terangan menghendaki organisasi ini menjadi organisasi revolusioner. Akibat keinginan ini, terjadi perpecahan dalam organisasi *Timorsch Verbond*.⁴⁹

Setelah diselenggarakannya kongres pada tahun 1924, *Timorsch Verbond* akhirnya dipindahkan ke Kupang. Saat berada di Kupang, *Timorsch Verbond* berada di bawah pimpinan baru, yaitu M.H. Pello.⁵⁰ Namun, pemindahan ini ternyata tidak memberikan dampak yang membuat organisasi ini semakin membaik, tetapi pada tahun 1925 dan tahun 1926 *Timorsch Verbond* mulai mengalami kemunduran.⁵¹ Salah satu bukti, yaitu tahun 1925 sekolah yang diperjuangkan *Timorsch Verbond* (semacam HIS), ditutup⁵² dan kembali berusaha untuk mendirikan sekolah, yaitu *Timorsch Schoolen*.⁵³ Sebagai tindak lanjut dari ini, organisasi *Timorsch Verbond* dipindahkan ke Surabaya. Di Surabaya organisasi ini kembali berada di bawah pemimpin yang baru.

⁴⁸ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1978/1979). Hlm. 37

⁴⁹ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 272

⁵⁰ Steven Glen Farram, *From "Timor Koepang" ...*, Hlm. 123

⁵¹ I Ketut Ardhana, *Penataan Nusa Tenggara...*, (2005). Hlm. 273

⁵² I. H. Doko, *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Nusa Tenggara Timur*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1981). Hlm. 90

⁵³ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1978/1979). Hlm. 62

Tidak diketahui lengkap mengenai pengurus *Timorsch Verbond* yang pernah menjabat ketika pusat organisasi berada di Surabaya. Adapun yang berhasil diketahui, yaitu S.J. Lauwoie sebagai ketua, F. Djami sebagai sekretaris satu, B. Sjoen sebagai bendahara, dan J. Uly bersama E. Islikoe sebagai komisaris.⁵⁴

Pada tanggal 27-28 Oktober 1928, tokoh *Timorsch Verbond* mengikuti Kongres Pemuda II di Jakarta.⁵⁵ Hal ini merupakan awal bagi para tokoh *Timorsch Verbond* untuk ikut berpartisipasi dalam pergerakan nasional. Setelah mengikuti Kongres Pemuda II, tokoh *Timorsch Verbond* memiliki keinginan yang kuat untuk memproklamasikan kemerdekaan. Selanjutnya, pada tahun 1930, *Timorsch Verbond* kembali membongkar kejahatan dari para pejabat kolonial dan membawa pejabat kolonial ke pengadilan yang berada di Makassar.⁵⁶ Kejadian ini dikenal dengan peristiwa *Della Affair*.

Kejadian *Della Affair*, dimanfaatkan oleh pemimpin *Timorsch Verbond* untuk kembali mengadakan kongres kedua mereka di Kupang pada tanggal 19-23 Juni 1932. Pada kongres ini, mereka membahas gagasan Indonesia merdeka.⁵⁷ Akibat dari kegoncangan yang dilakukan oleh *Timorsch Verbond*, menjadikan organisasi ini sebagai organisasi terlarang. Akibatnya, untuk mengantisipasi semua itu, pada tahun

⁵⁴ *Inheemsche Verenigenen*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1934). Hlm. 6

⁵⁵ Mardanas Safwan, *Peran Gedung Kramat Rakyat 106 dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Pariwisata, 2009). Hlm. 27

⁵⁶ N. Widiajatmika, *Sejarah Daerah Nusa...*, (1977/1978). Hlm. 95

⁵⁷ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1978/1979). Hlm. 56

1934, pemerintah mengeluarkan undang-undang larangan rapat (*Vergader Verbond*).

⁵⁸ Akibatnya, banyak organisasi termasuk *Timorsch Verbond*, lumpuh akibat peraturan ini. Namun, sebelum *Timorsch Verbond* benar-benar lumpuh, pada tahun 1937, pemimpinnya masih bisa mengungkapkan kejahatan yang dilakukan pejabat kolonial kepada rakyat yang ada di Adonara. ⁵⁹ Sampai pada 1939, *Timorsch Verbond* sudah tidak memiliki aktivitas lagi. ⁶⁰

⁵⁸ M. Soejanta Kartadarmadja, *Sejarah Kebangkitan Nasional...*, (1978/1979). Hlm. 62

⁵⁹ N. Widiajatmika, *Sejarah Daeran Nusa...*, (1977/1978). Hlm. 96

⁶⁰ Steven Glen Farram, *From "Timor Koepang" ...* Hlm. 127